

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Raḍā'ah adalah pemberian air susu ibu terhadap anaknya, yang merupakan tanggung jawabnya. Penyusuan anak merupakan hak seorang ibu dan anak yang bertujuan untuk keberlangsungan kehidupan anak tersebut. Allah memerintahkan kepada ibu untuk menyusui anaknya sampai pada batas maksimal yaitu umur dua tahun. Penyusuan merupakan proses alamiah dari seorang ibu, dan berpengaruh besar terhadap anak. Berdasarkan penelitian para ahli medis, air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang baik bagi seorang bayi yang gizinya tidak diragukan lagi, karena terbuat dari sari pati yang murni. Kandungan ASI baik untuk kesehatan bayi, terutama bagi bayi yang baru lahir. Ia akan mendapatkan ASI yang mengandung *colostrum*, yang bisa menghindarkannya dari infeksi, terutama infeksi pada usus.¹

Pemberian ASI juga berperan sebagai pemenuhan nutrisi serta meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Penyusuan dapat mencegah 1/3% terjadinya infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare. Ia juga dapat menurunkan risiko kanker payudara juga menurun dari 6% hingga 10%

¹ Masrul Isoni Nurwahyudi, "Konsep Raḍā'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-ayat tentang Menyusui Bayi dalam Perspektif Mufassir dan Sains)," *QOF* 1, no. 2 (Juli, 2017): 104, <https://doi.org/10.30762/.qof.v1i2.922>.

dan merupakan langkah awal bagi setiap perempuan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.²

Pakar-pakar kesehatan dunia dan ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa anak yang mendapat ASI selama dua tahun penuh, 90% lebih cerdas dan memiliki imunitas alami yang lebih kuat dibanding dengan anak yang hanya mendapatkan susu formula saja.³ Tidak ada satupun makhluk genius yang mampu menciptakan dan memproduksi makanan maupun minuman yang dapat memberikan manfaat serta keutamaan seperti air susu ibu yang mempunyai berbagai macam keistimewaan dan merupakan makanan seimbang terbaik untuk kesehatan bayi. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada seorang ibu untuk memberikan hak susuan kepada anak mereka.⁴ Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 233.⁵

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ

²Asnawati dkk, "Pemberian Asi pada Anak dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur* 4, no. 1 (Mei, 2019): 86, <http://dx.doi.org/10.30868/at.v4i01.429>.

³Ulya Fikriyati, "Kajian Tafsir Tematik tentang Ayat Raḍāah," *JPIK* 1, no. 2 (September, 2018): 331, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/90>.

⁴Nurizyati Binti Mohammad Zat, "Raḍāah Menurut Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Anak dan Ibu" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 7.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 57.

أَوْلَادِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui dengan sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah menderita karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat atas apa yang kamu kerjakan.”

Pemberian air susu ibu bukan hanya merupakan pemberian makan si bayi. Namun, ia juga merupakan proses interaksi antara seorang ibu dengan anak yang bisa merangsang indra penglihatan, pendengaran dan penciuman bayi. Seorang bayi akan merasakan kehangatan, kelembutan, dan kasih sayang seorang ibu.

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Pengetahuan lama yang mendasar seperti penyusuan terkadang dilupakan. Penyusuan terhadap bayi merupakan pengetahuan lama yang berperan penting dalam kehidupan. Komponen ASI yang spesifik disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung antibodi (zat kekebalan tubuh) yang memberikan perlindungan alami terhadap bayi. Kandungan zat gizi ASI yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi yang tidak ditemukan dalam susu formula adalah taurin, laktosa dan asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, Omega-3 dan Omega-6).⁶

Realitanya, sebagian orang sering menyepelekan penyusuan terhadap anaknya dengan berbagai alasan. Jika dikategorisasikan ada empat alasan para ibu tidak menyusui anaknya. Pertama, ibu dari golongan ekonomi menengah ke atas enggan menyusui anaknya karena mampu untuk membeli susu formula bayi. Kedua, sebagian ibu yang disibukkan oleh pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk menyusui anaknya. Ketiga, sebagian ibu yang ingin tampil cantik, terutama dalam mempercantik bentuk tubuh, mereka enggan untuk menyusui anaknya. Keempat, ada sebagian dari ibu yang tidak begitu paham terhadap informasi dan manfaat menyusui sehingga lebih memilih yang instan yaitu dengan menggantinya dengan susu formula.⁷

⁶ Nurwahyudi, "Konsep Raḍā'ah," 104.

⁷ Nurwahyudi, "Konsep Raḍā'ah," 104.

Dari beberapa penjelasan di atas, tidak ada yang bisa menyangkal bahwa ASI merupakan makanan dan minuman terbaik untuk bayi. Tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan pengganti ASI yang komposisi dan manfaatnya sama karena ASI merupakan makanan dan minuman yang dipandang bergizi, higienis, ekonomis serta alami yang tidak ada bandingannya dengan susu formula.⁸

Sebenarnya Al-Qur'an telah menjelaskan kata *raḍā'ah* dan derivasinya ada 11 kata di dalam lima surah yaitu: QS. al-Ḥajj (22): 2, QS. at-Ṭalāq (65): 6, QS. al-Baqarah (2): 233, QS. an-Nisā' (4): 23 dan QS. al-Qaṣaṣ (28): 7 dan 12. Untuk menelaah makna kata-kata dalam Al-Qur'an tidak mudah. Kedudukan masing-masing kata saling terpisah, tetapi saling bergantung antara satu dengan yang lain.⁹

Dari sudut pandang semantik, kata *raḍā'ah* merupakan sebuah kata dalam Al-Qur'an yang telah digunakan oleh orang Arab pada masa Jahiliah, masa Al-Qur'an hingga pasca Al-Qur'an. Orang Arab pada masa Jahiliah telah menggunakan term *raḍā'ah*. Bahkan para penyair syair *mu'allaqāt*¹⁰ juga menggunakannya, seperti halnya Imru' al-Qaīs (501-544

⁸ Ibid.

⁹ Ahmad Rozy Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiku Izutsu", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 5.

¹⁰ Syair Mu'allaqāt adalah syair-syair yang berkualitas tinggi pada masa Jahiliah yang digantung di dinding ka'bah dan ditulis dengan tinta emas. Syair ini ditulis oleh tujuh orang pemenang syair yang dikenal dengan *al-Sab' al-Mu'allaqāt*, di antaranya adalah Imru' al-Qaīs, Zuhair, Ṭarafah, Labīd, 'Amrū ibn Kulthūm, al-Ḥārith ibn Ḥillazah, dan 'Antarah. Cahya Buana, "Tinjauan Islam terhadap Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliah Karya Zuhair ibn Abū Sulmā", (Laporan Penelitian Individu Mulya, Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 41-42.

M.),¹¹ Zuhair ibn Abū Sulmā (530-627 M.)¹² dan Labīd ibn Rabāh (560-661 M.).¹³ Mereka mengenal term *raḍāāh* dengan makna penyusuan. Makna penyusuan juga digunakan dalam Al-Qur'an.¹⁴ Kemudian makna *raḍāāh* mengalami perubahan makna setelah pewahyuan Al-Qur'an yaitu selain bermakna penyusuan, juga bermakna kerendahan, kejelekan, dan kehinaan.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang tertarik untuk mengkaji Al-Qur'an. Menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an berusaha untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an dengan menggunakan analisa semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an, yakni kosa kata atau istilah-istilah penting yang ada di dalam Al-Qur'an yang akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut,¹⁶ termasuk di antaranya adalah kata *raḍāāh*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa saja term *raḍāāh* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?

¹¹Zayn al-Dīn 'Abd. Qādir ibn Aḥmad Al-Fākihī, *Fath al- Mu'allaqāt li Abyāt al-Sab' al-Mu'allaqāt*, Vol. II (Madinah: al-Jāmiyah al-Islāmīyah, 2010), 39.

¹²Ibid., 269.

¹³Ibid., 564.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 504.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

2. Bagaimana analisis makna term *raḍāāh* dalam Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin diperoleh atau dicapai dalam sebuah penelitian. Terkait beberapa uraian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan term *raḍāāh* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan analisis makna term *raḍāāh* dalam Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang makna *raḍāāh* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti Al-Qur'an sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat keimanan umat Islam tentang kemukjizatan luar biasa yang dimiliki oleh Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. *Raḍā'ah* adalah pemberian air susu ibu terhadap anak sampai pada batas maksimal yaitu umur dua tahun.
2. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam berupa firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang memiliki keindahan bahasa dan membuat terpesona bagi orang yang membacanya.
3. Semantik Toshihiko Izutsu adalah suatu kajian yang dikembangkan oleh Izutsu untuk menganalisis berbagai istilah kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga sampai pada *weltanschauung* yaitu pandangan dunia masyarakat terhadap kata kunci tersebut.

F. Kajian Terdahulu

Mengenai penelitian kata *raḍā'ah* dalam Al-Qur'an, penulis bukan merupakan peneliti pertama yang meneliti mengenai kata *raḍā'ah* dalam Al-Qur'an. Sebelumnya, ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurizyati Binti Mohammad Zat dengan judul skripsi "*Raḍā'ah* Menurut Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Anak dan Ibu".¹⁷ Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Nurizyati Binti Mohammad Zat untuk memperoleh gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaim Riau tahun

¹⁷Nurizyati, "Raḍā'ah Menurut Al-Qur'an."

2019. Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan tentang *raḍāʾah* secara umum yang disertai dengan penjelasan mufasir tentang *raḍāʾah*. Ia juga memberikan penjelasan tentang manfaat ASI terhadap hubungan ibu dan anak baik dari segi fisik maupun emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *tahlīlī* dan semitematik karena pembahasannya memiliki keterkaitan. Dia menyimpulkan bahwa ASI memiliki banyak manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan kewajiban seorang ayah untuk menafkahi anak dan istrinya yang menyusui dengan makanan dan pakaian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Nurizyati tidak menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dalam meneliti kata *raḍāʾah* dalam Al-Qur'an, meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang *raḍāʾah* dalam Al-Qur'an. Ia hanya meneliti *raḍāʾah* secara umum dan diperkuat dengan pendapat para mufasir.

2. Asnawati dkk. Artikel dengan judul “Pemberian ASI pada Anak dalam Perspektif Al-Qur'an”.¹⁸ Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal al-Tadabbūr tahun 2019. Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan tentang pengertian dan ayat-ayat tentang *raḍāʾah*, konsep *raḍāʾah* dalam Al-Qur'an, konsep *raḍāʾah* dalam *Tafsīr Ibn Katsīr* dan kemukjizatan ilmiah *raḍāʾah* bagi ibu dan bayi dengan menggunakan metode tafsir tematik dan termasuk jenis penelitian kepustakaan. Dia

¹⁸Asnawati, “Pemberian Asi pada Anak.”

menyimpulkan bahwa batas maksimal penyusuan adalah dua tahun sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 233 dan kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani terhadap anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Asnawati tidak menjelaskan tentang kata *raḍāʾah* dari segi makna katanya. Padahal makna kata tersebut juga memiliki kesinambungan terhadap *raḍāʾah* dalam Al-Qur'an.

3. Artikel yang berjudul “Kajian Tafsir Tematik tentang Ayat *Raḍāʾah*” yang ditulis oleh Ulya Fikriyati dan diterbitkan oleh Jurnal Pemikiran Ilmu dan Keislaman tahun 2018.¹⁹ Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan tentang kajian tematik ayat *raḍāʾah* yang membahas tentang tafsir *ahkām* oleh beberapa mufasir. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan psikologis guna memotret hubungan ibu dan anak, sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik. Dia menyimpulkan bahwa ASI menjadi makanan terbaik bagi bayi dan kewajiban seorang suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya dengan cara yang halal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Fikriyati tidak menggunakan kajian semantik dalam penelitiannya, tetapi menggunakan kajian *maqāṣid al-Syarīʿah*, meskipun pembahasannya sama-sama membahas tentang *raḍāʾah* dalam Al-Qur'an.

¹⁹Fikriyati, “Kajian Tafsir Tematik.”

4. Artikel yang berjudul “Konsep *Raḍā’ah* dalam Fiqih” yang ditulis oleh Mawardi dan diterbitkan oleh Jurnal An-Nahl tahun 2018.²⁰ Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan tentang pengertian *raḍā’ah*, rukun dan syarat *raḍā’ah*, larangan karena sebab *raḍā’ah* dan ukuran *raḍā’ah* yang dapat mengharamkan nikah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan normatif. Dia menyimpulkan bahwa rukun *raḍā’ah* ada tiga yaitu: pertama, *murḍī* (orang yang menyusui), kedua, *laban* (air susu) dan ketiga, *raḍī* (anak yang menyusui). Ia juga menjelaskan bahwa keharaman menikah sebab susuan sama dengan keharaman menikah sebab nasab, karena posisi perempuan yang menyusui sama dengan seorang ibu. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Mawardi tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai inti penelitiannya, tetapi ia memfokuskan penelitiannya terhadap *raḍā’ah* dengan kajian fikih, meskipun pembahasannya sama-sama membahas tentang *raḍā’ah*.
5. Artikel yang berjudul “Konsep Hukum tentang *Raḍā’ah* dalam Penentuan Nasab Anak” yang ditulis oleh Anwar Hafidzi dan Safruddin dan diterbitkan oleh Jurnal Studi Islam dan Humaniora tahun 2015.²¹ Pokok pembahasan di dalamnya adalah penjelasan tentang konsep *raḍā’ah* dalam penentuan nasab yang disertai dengan dalil dan alasan Wahbah Zuḥāīlī dan Sayyid Sābiq mengenai

²⁰Mawardi, “Konsep *Raḍā’ah* dalam Fiqih”, *An-Nahl* 8, no. 1 (Juni, 2021), 8.

²¹ Anwar Hafidzi dan Safruddin, “Konsep Hukum tentang *Raḍā’ah* dalam Penentuan Nasab Anak,” *Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (Desember, 2015), <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v13i2.1615>.

kemahraman dalam *raḍā'ah* serta syarat dan rukun *raḍā'ah* dalam penentuan nasab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Dia menyimpulkan bahwa susuan dan ukuran berapa kali susuan dapat mengakibatkan kemahraman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Anwar dan Safruddin tidak menggunakan kajian semantik dalam penelitiannya, mereka memfokuskan penelitiannya terhadap kajian fikih, meskipun pembahasannya sama-sama membahas tentang *raḍā'ah*.

6. Skripsi yang ditulis oleh Desrikanti BK dengan judul skripsi “Konsep *al-Raḍā'ah* dan Hukum Operasional Bank ASI Menurut Pandangan Ulama Empat Mazhab”.²² Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Desrikanti BK untuk memperoleh gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2014. Pokok pembahasan di dalamnya adalah membahas tentang konsep *raḍā'ah* dalam hukum Islam secara umum yang disertai dengan pandangan ulama empat mazhab tentang kadar susuan yang dapat menyebabkan kemahraman. Ia juga memberikan penjelasan tentang operasional Bank ASI dan status kemahraman penerima dan pendonor Bank ASI. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan hukum syar'i, yaitu menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari ulama empat mazhab. Ia

²²Desrikanti BK, “Konsep *Al-Raḍā'ah* dan Hukum Operasional Bank ASI Menurut Pandangan Ulama Empat Mazhab” (Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2014), 28.

menyimpulkan bahwa dalam melakukan donor ASI harus diperjelas identitas pendonor dan penerima ASI dan ulama kontemporer membenarkan Bank ASI jika dilakukan dengan mengisap puting payudara perempuan yang mendonorkan ASI sedangkan jika Bank ASI dilakukan dalam sistem jual beli yang tidak jelas identitas pendonornya, ulama tidak membenarkan dalam hal kemahraman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Desrikanti BK tidak menggunakan pendekatan semantik dalam meneliti *raḍā'ah*, tetapi ia memfokuskan kajiannya dalam hukum *raḍā'ah* dan hukum operasional Bank ASI menurut pandangan ulama empat mazhab, meskipun pembahasannya sama-sama tentang *raḍā'ah*.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik dengan metode semantik Toshihiko Izutsu, karena penelitian ini mengacu terhadap penelitian makna pada suatu kata, yaitu kata *raḍā'ah* dalam Al-Qur'an.

1. Sejarah Semantik

Istilah semantik muncul pada abad ke-17 dan terus berkembang sampai abad ke-20 hingga menjadi sorotan para ahli bahasa dalam mengkaji perubahan makna.²³ Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainen* yang memiliki arti menandai dan *sema* memiliki arti tanda atau lambang kebahasaan. Sedangkan

²³ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik atas Kata *Wasat* dan Derivasinya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 27.

dalam bahasa Arab, *ilmu dilālah* merupakan padanan dari ilmu semantik, yaitu ilmu yang membahas pengetahuan tentang makna.²⁴

Semantik secara istilah merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari suatu hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan suatu hal yang ditandainya. Artinya, ilmu linguistik membahas tentang arti atau makna.²⁵ Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa tanda linguistik ada dua, yaitu: *pertama, sound* atau bunyi bahasa sebagai suatu komponen yang menggantikan. *Kedua, image* atau makna dari suatu komponen yang diartikan.²⁶

Kajian semantik lebih menitikberatkan terhadap suatu makna yang berpangkal dari acuan dan simbol. Selain menelaah tentang makna, semantik juga menelaah tanda-tanda yang berhubungan dengan makna dan lambang-lambang yang memiliki hubungan antara makna yang satu dengan makna lainnya. Jadi, semantik tidak hanya fokus pada makna, tetapi mencakup perkembangannya, asal mula makna, dan perubahan yang terjadi dalam makna.²⁷

Di dunia Arab, kajian semantik juga diterapkan sejak periode penafsiran klasik. Salah satu mufasir yang metode semantik dalam penafsirannya adalah Muqātil bin Sulaimān (w.

²⁴Baiq Raudatussolihah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS. Al-'Alaq)" (Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016), 28-29.

²⁵Ibid., 27.

²⁶Baiq Raudatussolihah, "Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an," 27.

²⁷Ibid., 24.

150/767) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nadā'ir fi al-Qur'an al-Karīm*. Ada juga beberapa ilmuwan yang menerapkan metode semantik dalam karyanya yaitu al-Jāhiz (w.255/868) dalam karyanya yang berjudul *al-Bayān wa al-Tabayīn*, dan Ḥārūn bin Mūsā dalam karyanya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nadā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*.²⁸

Semantik merupakan ilmu yang luas cakupannya, karena selain terkait dengan kajian makna, semantik juga erat kaitannya dengan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan dengan antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Antropologi berkaitan dengan semantik karena analisis makna menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa tersebut. Sosiologi berkaitan dengan semantik karena suatu ungkapan atau ekspresi tertentu menandai identitas sosial dan kelompok sosial tertentu. Filsafat berkaitan dengan semantik karena dalam persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis seperti ungkapan dan peribahasa. Kemudian psikologi juga erat kaitannya dengan semantik karena dalam ilmu psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan manusia secara verbal ataupun non verbal.²⁹

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah hadirnya Ferdinand de Saussure yang berasal dari Swiss (1857-1915 M). Ia dijuluki sebagai bapak linguistik karena

²⁸ Nur Laily, "Konsep Moderat dalam Al-Qur'an," 29.

²⁹ Khoirur Rifqi Robiansyah, "*Tadabbur* dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 27.

pandangannya yang paling berpengaruh mengenai tanda. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Course de Linguistique Generale* (1916 M). Ia berpendapat bahwa tanda merupakan suatu kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri dari *signifiant* atau penanda dan *signifie* atau petanda yang ia sebut sebagai konsep. Hal lain yang berpengaruh besar dalam semantik adalah penelitian sinkronik yang merupakan dasar bagi penelitian diakronik. Oleh karena itu, penelitian bahasa dibatasi pada waktu tertentu saja, sehingga bahasa dapat dilihat sebagai suatu sistem yang tetap dan dapat dibebaskan dari unsur ekstralingual termasuk waktu. Pandangan inilah yang paling berpengaruh dalam berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.³⁰

Tokoh lain yang berpengaruh besar terhadap perkembangan linguistik terutama dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky (1928-2018 M). Ia merupakan seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* (1965) bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa dan semantik merupakan salah satu bagian dari tata bahasa.³¹

Pada paruh abad ke-20 kajian semantik terus mengalami perkembangan. Istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, tetapi lebih banyak ilmuwan yang menggunakan istilah semantik.

³⁰Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an," 30.

³¹Ibid., 33.

Di antaranya adalah Leech (1974), Palmer (1976), dan Lyons (1977). Selain tokoh di atas, masih ada tokoh lain yaitu Max Muller dengan dua bukunya yang berjudul *The Science of Language* (1862) dan *The Science of Thought* (1887). Selain itu, ada juga Adolf Noreen (1854-1925) dalam bukunya yang berjudul *Lughatunā* yang mengkaji makna secara khusus yang di dalam bab-bab bukunya menggunakan istilah *semiology*.³²

Tokoh lain yang berperan penting terhadap kajian semantik adalah Toshihiko Izutsu. Ia memberikan pendekatan baru yang bisa digunakan oleh para sarjana Barat dan sarjana Islam. Karya-karya Izutsu sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi dalam pengembangan bahasa (*linguistic function*), pembangunan, dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*).³³

2. Teori Makna dalam Semantik

Kata makna secara bahasa sejajar dengan kata arti, gagasan, konsep, informasi, maksud, pernyataan, pesan dan pikiran. Namun, di antara beberapa pengertian itu yang paling mendekati pengertiannya dengan makna adalah arti. Kata makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan arti dan maksud pembicara dan penulis yang dapat memberikan pemahaman terhadap suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan menurut istilah makna memiliki cakupan pengertian yang lebih luas. Makna dalam

³²Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an," 33-34.

³³Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an," 27.

istilah adalah hubungan yang terjadi antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati oleh pemakainya sehingga mudah dimengerti.³⁴

Menurut Ogden (1889-1957) dan Richards (1923) dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923), ada enam belas pengertian makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Namun, mereka membatasi pengertian makna, yaitu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama oleh pengguna bahasa sehingga bisa saling dimengerti.³⁵

Dari batasan pengertian makna tersebut, ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Makna memiliki hubungan antara bahasa dengan dunia luar;
- b. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar terjadi karena adanya kesepakatan bersama;
- c. Makna digunakan untuk menyampaikan suatu informasi agar saling dimengerti.³⁶

Makna merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa makna dalam kajian semantik mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yaitu dalam ilmu linguistik.

³⁴ Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), 50.

³⁵ Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna*, 53.

³⁶ Ibid.

Makna tersebut memiliki hubungan, baik dari tutur kata maupun kalimat.³⁷

Semantik mempunyai tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya adalah teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral.³⁸

1. Teori Referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk terhadap dunia luar dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif. Artinya penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya suatu kesadaran terhadap pengamatan suatu fakta. Penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam pemberian julukan atau label menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori tersebut dapat merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari bahasa keseharian.³⁹

Makna referensial merupakan suatu makna yang di dalamnya memiliki unsur referen baik dalam bahasa maupun di

³⁷Asriani, "Jenis Makna dan Relasinya dalam QS. Al-An'ām Menurut Kitab *Safwah al-Tafsir* (Suatu Analisis Semantik Leksikal)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2015), 10.

³⁸Ibid., 54.

³⁹Asriani, "Jenis Makna dan Relasinya," 55-56.

luar bahasa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari penggunaan suatu bahasa, baik secara tulis maupun lisan. Penggunaan makna referensial dalam bentuk lisan dilakukan dengan sebuah ujaran. Sedangkan penggunaan makna referensial dalam bentuk tulis dilakukan dengan sebuah tulisan. Kedua penggunaan bahasa tersebut akan mudah dipahami dan dimengerti, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna referennya.⁴⁰

Menurut Djajasudarma, makna referensial adalah makna yang memiliki hubungan langsung dengan kenyataan atau referen. Makna referensial juga disebut makna kognitif karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep yang ditelah disepakati oleh masyarakat bahasa, sebagaimana terlihat dalam hubungan antara konsep (*reference*) dan acuan (*referent*).⁴¹

Menurut Ogden dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, teori referensial merujuk pada segitiga makna, yaitu:

- a. Simbol/kata yang terdiri dari bahasa, bunyi, isyarat, tulisan dan lainnya.

⁴⁰ Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10-11.

⁴¹Siregar, "Analisis Makna Referensial," 11.

- b. *Reference* atau konsep, artinya pemahaman manusia terhadap simbol/kata tersebut.
- c. *Referent* atau acuan, artinya suatu tanda yang ditunjuk dari simbol yang digunakan.⁴²

Menurut teori di atas, makna merupakan suatu hal yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga bisa membentuk simbol bunyi bahasa. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dan *referent* yang ada di alam nyata.⁴³ Teori semantik ini, hubungan antara sebuah bentuk kata atau simbol dengan *referent* atau acuan tidak bersifat langsung. Tetapi, ada media yang terletak di antara keduanya, yaitu *reference* atau konsep.⁴⁴

Pateda berpendapat bahwa makna referensial merupakan suatu bentuk makna yang langsung menunjuk pada suatu kata, kalimat, atau frasa tersebut. Ia membagi bentuk-bentuk makna referensial ke dalam enam bagian⁴⁵, di antaranya:

1. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Benda

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap benda yang ada di lingkungan sekitar pengguna bahasa.

2. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Peristiwa

⁴²Raudatussolihah, "Analisis Linguistik," 32.

⁴³Siregar, "Analisis Makna Referensial," 10.

⁴⁴Asriani, "Jenis Makna," 30.

⁴⁵Siregar, "Analisis Makna Referensial," 13-15.

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap suatu peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang.

3. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Gejala

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap suatu hal yang dialami oleh pengguna bahasa.

4. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Kenyataan

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap suatu hal yang benar adanya dari suatu hal yang ditunjuk.

5. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Proses

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap proses yang dijalani oleh pengguna bahasa.

6. Makna Referensial yang Mengacu pada Bentuk Sifat

Bentuk makna referensial memiliki acuan yang mengarah terhadap sifat keadaan pengguna bahasa tersebut.⁴⁶

Teori referensial merupakan teori pertama untuk memahami suatu makna. Hasil pemahamannya memudahkan

⁴⁶Siregar, "Analisis Makna Referensial," 13-15.

pengguna bahasa untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2. Teori Ideasional

Di dalam teori ideasional, makna diartikan sebagai suatu gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama sehingga dapat dimengerti antara satu dengan yang lain. Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk suatu bahasa dan kode. Pendekatan ideasional juga perlu adanya penguasaan terhadap aspek kognitif dan rekognisi. Keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan/bahasa dan kode.⁴⁸

Teori ini dianggap sebagai teori adanya kegiatan pembahasan pesan dan pengolahan kode. Kesalahan penggunaan bahasa dalam proses berpikir berpengaruh terhadap penyampaian pesan. Begitupula suatu kode yang menyimpang akan menyebabkan informasi yang diterima itu terjadi kesalahan, sehingga perlu keseimbangan antara keduanya agar informasi yang diperoleh itu benar.⁴⁹

Teori ideasional memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip yang ada dalam pikiran manusia. Teori ini disebut dengan teori pemikiran, karena kata itu berdasarkan ide

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Siregar, "Analisis Makna Referensial," 57-60.

⁴⁹Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna*, 60.

yang ada dalam pikiran manusia. Beberapa kelemahan dalam teori ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Makna yang ada dalam teori ideasional bersifat tidak jelas karena setiap individu satu dengan lainnya memiliki pemahaman yang berbeda-beda.
- b. Beberapa kata atau lafal tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan manusia.
- c. Adanya suatu ungkapan yang berbeda-beda terkadang memiliki satu makna.⁵⁰

3. Teori Behavioral

Di dalam teori behavioral, makna diartikan sebagai kajian spekulatif yaitu suatu kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam, karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dalam pengolahan pesan dan pemahamannya. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu, sebagaimana pendapat John Rogers Searle (1932) bahwa makna dalam aksi tertentu (*speech act*) bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, perlu mengkaji makna yang terdapat di berbagai surah dan kondisi yang berbeda.⁵¹

⁵⁰Asriani, "Jenis Makna," 10.

⁵¹Ibid., 61-62.

Dari tiga teori yang dijelaskan yaitu teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral, teori behavioral yang akan menjadi teori landasan dalam penelitian ini, karena teori behavioral merupakan pijakan analisis makna yang mengkaji makna pada situasi dan kondisi tertentu. Teori ini cocok dengan metode semantik Izutsu yaitu menempatkan semantik sebagai ilmu budaya (*cultural science*) yakni suatu perangkat yang produktif terhadap analisa ilmiah hingga sampai pada *weltanschauung*. Oleh karena itu, teori behavioral cocok dengan term kata *radāāh* dalam Al-Qur'an yang terdapat di berbagai surah dan kondisi yang berbeda.

3. Semantik Toshihiko Izutsu

a. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah tokoh intelektual ensiklopedis yang produktif dan ahli dalam berbagai macam bahasa. Izutsu lahir di Tokyo Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 M. Ia lahir dari seorang pemimpin agama Zen-Budha Jepang yang taat dan kaya. Sejak kecil ia dilatih dan dibesarkan oleh ayahnya dengan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan ketat dan penuh penghayatan.⁵²

Izutsu menguasai lebih dari 30 bahasa, di antaranya adalah bahasa China Jepang, Pali, Sanskrit, Persia, Arab, Persia, dan

⁵²A. Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Yogyakarta: STAIN Press Purwokerto, 2010), 35.

Yunani. Menurut Takashi Iwami, Izutsu mempunyai lebih dari 130 karya yaitu buku, artikel, dan paper yang telah dipublikasikan olehnya. Di antaranya adalah 12 judul buku dan 51 artikel yang dipublikasikan dengan bahasa Inggris, 25 judul buku dan 40 artikel yang dipublikasikan dengan bahasa Jepang, dan 2 judul buku yang diedit serta dipublikasikan menggunakan bahasa Arab.⁵³

Izutsu mulai menulis artikel dan buku-buku sejak ia masih berusia muda hingga usianya tua. Karya-karya yang dihasilkan oleh Izutsu tampak bahwa ia mempunyai pengetahuan yang luas dan beragam. Ia tidak hanya menulis teori-teori bahasa, tetapi ia juga menulis konsep-konsep budaya dan filsafat, mulai dari filsafat Barat, filsafat Yunani Kuno, filsafat Yahudi, filsafat Islam, filsafat Rusia, filsafat India, filsafat China, hingga filsafat Zen Buddhism.⁵⁴

Mulai dari usianya yang masih muda, Izutsu mulai membangun karir intelektualnya dalam pengajaran maupun penelitian. Pada usia 18 tahun, ia dipercaya untuk mengajar bahasa Rusia di Keio University, yaitu tempat ia belajar bahasa. Pada usia 23 tahun (1937), Izutsu telah menyelesaikan studinya Master of Art di Keio University dalam disiplin ilmu linguistik. Kemudian ia diangkat menjadi dosen di universitas

⁵³Ibid., 40.

⁵⁴Hamidi, *Semantik Al-Qur'an*, 41.

yang sama pada tahun 1946. Karir intelektualnya terus berkembang hingga ia diangkat menjadi *Assistant Professor* pada tahun 1950, kemudian pada tahun 1954 ia ditetapkan sebagai *Professor* dalam bidang ilmu linguistik dan *oriental study*.⁵⁵

Pada tahun 1958, Izutsu juga berhasil menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Terjemahan Al-Qur'an tersebut dikenal akurat dan banyak digunakan untuk karya ilmiah. Ia juga memiliki keahlian dalam bahasa asing. Ia juga pernah menjadi mahaguru tamu di Institute of Islamic Studies di Universitas McGill, Montreal Kanada pada mata kuliah Teologi dan Filsafat Islam. Ia juga menjadi pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* untuk memenuhi undangan koleganya Sayyed Hossein Nasr pada tahun 1975-1979.⁵⁶

Izutsu juga seorang pelaksana aliran Zen. Aliran Zen merupakan aliran Budha Mahayana yang di dalam ajarannya memusatkan pikiran dan perasaan serta menenangkan pikiran agar lebih jernih ketika menghadapi masa yang akan datang. Ayahnya adalah seorang pengajar Zen dan suatu waktu ayahnya menuliskan kata di kertas yang menggunakan bahasa Jepang yaitu *kokoro* yang memiliki arti pikiran. Kemudian

⁵⁵Ibid., 37.

⁵⁶ Zihan Nur Rahma, "Makna *Zalzalah* dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 20-21.

tulisan tersebut diberikan kepada Izutsu untuk ditatap setiap hari. Setelah waktu yang diberikan oleh ayahnya dirasa cukup, ayahnya memerintahkan Izutsu untuk menghapus tulisan yang ada di atas kertas dan memerintahkan kepada anaknya untuk memikirkan kata tersebut dengan menggunakan pola pikir yang hidup di balik kata yang ditulis. Pengalaman dan aplikasi dari aliran Zen inilah yang mulai mempengaruhi Izutsu dalam dunia intelektualnya terutama dalam hal memahami teks-teks keislaman.⁵⁷

Sayyed Hosein Nasr berpendapat bahwa Izutsu merupakan tokoh pertama dan utama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius. Ia tidak hanya mengkaji kajian nonmuslim tetapi juga nonBarat. Izutsu juga belajar filsafat terutama dalam menciptakan persinggungan antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan pemikiran Timur dalam konteks kesarjanaan modern. Kemampuan intelektualnya yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran dalam bidang filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik dan mampu melintasi batas-batas kultural dan intelektual.⁵⁸

b. Semantik Toshihiko Izutsu

⁵⁷M.A.B. Sholahuddin Hudlor, “Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24-25.

⁵⁸Ride, “Makna Hijrah dalam Al-Qur’an,” 25-26.

Semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna. Menurut Izutsu, semantik merupakan susunan rumit yang membingungkan. Salah satu alasannya adalah semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang luas. Sulit bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam bidang linguistik untuk memberikan gambaran secara umum tentang semantik.⁵⁹

Izutsu dalam berbagai macam karyanya, memberikan pengertian semantik ke dalam beberapa pernyataan,⁶⁰ di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Semantik adalah suatu kajian analisis dari beberapa perspektif yang disatukan menjadi sebuah kata;
2. Semantik adalah kajian analisis bagian keseluruhan kata yang dilakukan dengan menganalisis kata kunci yang secara linguistik mengungkapkan kata yang dimaksud;
3. Semantik adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang bertujuan terhadap suatu pemahaman konseptual secara umum atau pandangan dunia terhadap penggunaan bahasa tersebut. Hal ini dijadikan sebagai alat komunikasi, tetapi tidak hanya digunakan untuk berbicara dan berpikir. Tujuan lainnya yang penting

⁵⁹Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an," 34.

⁶⁰Hamidi, *Semantik Al-Qur'an*, 61.

adalah cara mengkonseptualisasikan dan menafsirkan suatu kata yang melingkupinya;

4. Semantik adalah suatu pandangan secara umum tentang sifat dan struktur kata suatu bangsa pada periode penting dalam sejarah. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis secara metodologis dari konsep suatu budaya bangsa terhadap kata-kata kunci dari bahasa tersebut.⁶¹

Dari beberapa pernyataan di atas, semantik menurut Izutsu adalah kajian tentang struktur atau perspektif yang ada dalam kata yakni kata kunci yang di dalamnya memainkan peran antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu segmen-segmen kesejarahan tertentu dalam bahasa dengan tujuan memperoleh pandangan dunia luar yang telah menjadi budaya dalam suatu bangsa.⁶²

Analisis semantik yang dikembangkan oleh Izutsu lebih menekankan terhadap unsur-unsur dasar dan relasional kata, sehingga struktur budaya ada dalam kehidupan masyarakat dan dapat direkonstruksi. Oleh karena itu, Izutsu menempatkan semantik sebagai ilmu budaya (*cultural science*) yakni suatu perangkat yang produktif terhadap analisa ilmiah hingga sampai pada *weltanschauung*.⁶³

⁶¹Hamidi, *Semantik Al-Qur'an*, 61.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid., 71.

Ruang lingkup dan tujuan analisis semantik Izutsu adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu semantik sinkronik dan diakronik. Semantik sinkronik adalah suatu kajian tentang makna yang hanya pada waktu tertentu saja. Sedangkan semantik diakronik adalah suatu kajian tentang makna yang menitikberatkan terhadap unsur waktu.⁶⁴

Pandangan semantik Izutsu berbeda dengan semantik yang dikembangkan oleh Michel Brear yang di dalamnya menjadikan latar belakang perubahan makna dengan logika, psikologi, dan semantik historis. Meskipun semantik historis bukan fokus utama dalam analisis semantik Izutsu, semantik historis juga membantu dalam memperjelas makna yang benar pada suatu kata, kalimat, ataupun konsep. Melalui analisis semantik historis dapat mengetahui perkembangan makna secara jelas dan memudahkan seseorang untuk memperoleh analisis semantik dengan memperoleh makna yang benar.⁶⁵

Metode semantik Toshihiko Izutsu digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman terhadap term *raḍā'ah* dalam Al-Qur'an secara sinkronis, diakronis, sintagmatis, dan paradigmatis. Metode ini dapat memberikan perbedaan pada term *raḍā'ah* pada masa pra Al-Qur'an, pada masa pewahyuan Al-Qur'an, dan pada masa setelah pewahyuan

⁶⁴Hamidi, *Semantik Al-Qur'an*, 71.

⁶⁵Ibid., 72.

Al-Qur'an. Cara kerja metode semantik Izutsu adalah sebagai berikut: *pertama*, menentukan term *raḍā'ah* sebagai term yang maknanya akan diteliti. *Kedua*, term *raḍā'ah* tersebut dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci, sehingga akan membentuk medan semantik. *Ketiga*, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional pada term *raḍā'ah* yang merujuk pada syair Arab Jahiliah, Al-Qur'an, hadis, dan kamus-kamus bahasa Arab. *Keempat*, menyimpulkan pandangan dunia Al-Qur'an terhadap term kata *raḍā'ah* dalam Al-Qur'an.⁶⁶

⁶⁶Hamidi, *Semantik Al-Qur'an*, 72.

